

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank secara bahasa berasal dari kata Italia *banco* yang artinya bangku. Bangku ialah yang dipergunakan oleh para bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi bank. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 (Kasmir, 2001) tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Hasibuan (2007), bank adalah tempat menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk dijadikan keuntungan bagi masyarakat. Mencetuskan beberapa pengertian bank, antara lain :

- a. Bank adalah badan usaha kekayaan terutama di dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) dan juga bermotifkan *profit* serta sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.
- b. Bank adalah pencipta dan juga pengedar uang kartal. Pencipta serta pengedar uang kartal (uang kertas dan juga uang logam) merupakan otoritas tunggal dari bank sentral (Bank Indonesia), sedangkan uang giral dapat diciptakan dengan bank umum.
- c. Bank adalah pengumpulan dana dan juga penyalur kredit, berarti bank dalam operasinya tersebut mengumpulkan dana kepada *Surplus Spending Unit* (SSU) dan juga menyalurkan kredit kepada *Defisit Spending Unit* (DSU).
- d. Bank selaku pelaksana Lalu Lintas Pembayaran (LLP) berarti bank menjadi pelaksana penyelesaian pembayaran transaksi komersial ataupun finansial dari pembayar kepada penerima. Lalu lintas pembayaran diartikan ialah sebagai proses penyelesaian transaksi komersial atau finansial dari pembayar kepada penerima melalui media suatu bank.
- e. Bank selaku stabilisator moneter yakni bank mempunyai suatu kewajiban yang ikut serta menstabilkan nilai tukar uang, nilai kurs, ataupun harga barang-barang relatif stabil atau juga tetap, baik itu secara langsung ataupun dengan

melalui mekanisme Giro Wajib Minimum (GWM) Bank, Operasi Pasar Terbuka, maupun kebijakan diskonto.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah berbentuk badan usaha yang bergerak pada jasa keuangan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian di dalam negeri.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, jenis-jenis bank terdiri dari :

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum sering juga disebut bank komersil (*commercial bank*) karena jasa yang diberikan bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya

dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh BPR lebih sempit dibandingkan dengan bank umum.

Menurut Kasmir (2001), ditinjau dari segi kepemilikannya bank dibagi menjadi 5 jenis. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, berikut adalah jenis bank berdasarkan kepemilikannya :

1. Bank Milik Pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Sehingga keuntungan dari bank dimiliki oleh pemerintah.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank sepenuhnya dimiliki oleh Swasta Nasional. Sehingga keuntungan dari bank dimiliki oleh Swasta Nasional.

3. Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki atau dikuasai oleh perusahaan yang telah berbadan hukum koperasi.

4. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing.

5. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Menurut Kasmir (2001), sedangkan jenis bank dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat maka bank umum dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Bank Devisa

Bank Devisa menurut Kasmir (2001), merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh bank Indonesia.

2. Bank Non Devisa

Bank Non Devisa menurut Kasmir (2001), bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai atau memiliki izin yang telah disyaratkan untuk melaksanakan transaksi atau kegiatan sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

Bank non devisa adalah kebalikan dari bank devisa, dimana transaksi atau kegiatannya yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

2.1.1.3 Fungsi dan Manfaat Bank

Berdasarkan Pasal 2 Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, dalam melakukan usahanya perbankan di Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, fungsi utama Perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan sebagai penyalur dana masyarakat.

Menurut Pasal 4 Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Sesuai dengan fungsi dan tujuan bank tersebut, ada tiga tugas utama bank yang juga dikenal dengan produk-produk bank, yaitu :

1. Bank sebagai Penghimpun Dana Masyarakat (Kredit Pasif)
 - a. Penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank dapat dengan cara-cara sebagai berikut :
 - 1) Rekening koran/ giro (*demand deposit*), yaitu simpanan yang dapat diambil atau digunakan untuk membayar sewaktu-waktu.

- 2) Deposito berjangka (*time deposit*), yaitu simpanan pada bank yang penarikannya hanya boleh dilakukan setelah jatuh tempo.
- 3) Sertifikat deposito, yaitu deposito berjangka yang sertifikatnya dapat diperjual belikan.
- 4) Tabungan, yaitu simpanan di bank yang penarikannya dapat sewaktu-waktu.
- 5) *Deposit on call*, yaitu simpanan tetap yang berada di bank selama pemilik tidak menggunakannya. Jika pemilik akan menggunakannya, pemilik tersebut harus memberitahukan terlebih dahulu.
- 6) *Deposit automatic roll over*, yaitu deposito yang sudah jatuh tempo tetapi diperpanjang secara otomatis selama belum diambil.

2. Bank sebagai Penyalur Dana Masyarakat (Kredit Aktif)

- a. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1) Kredit rekening koran, yaitu peminjaman kepada nasabah yang pengambilannya disesuaikan dengan kebutuhan nasabah tersebut.
- 2) Kredit *reimburse (letter of credit)*, yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah atas pembelian sejumlah barang dan yang membayar adalah pihak bank.

3) Kredit askep, yaitu pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah dengan mengeluarkan wesel. Wesel tersebut selanjutnya dapat diperdagangkan.

4) Kredit dokumenter, yaitu pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah setelah nasabah menyerahkan dokumen pengiriman barang yang telah disetujui oleh kapten kapal yang mengangkut barang tersebut.

5) Kredit dengan jaminan surat berharga, yaitu pinjaman yang diberikan oleh bank kepada nasabah untuk membeli surat-surat berharga dan sekaligus surat-surat berharga tersebut sebagai jaminan kreditnya.

3. Bank sebagai Perantara dalam Lalu Lintas Pembayaran

a. Bank dapat bertindak sebagai perantara lalu lintas pembayaran dengan memberikan jasa sebagai berikut :

1) *Transfer* (pengiriman) uang, yakni pengiriman uang antar daerah atau antar negara yang dilakukan oleh bank atas permintaan nasabah atau masyarakat.

2) Melakukan inkaso, yaitu bank atas nama nasabah melakukan penagihan surat utang atau wesel kepada pihak lain.

3) Menerbitkan kartu kredit (*credit card*), yakni bank menerbitkan kartu kredit untuk nasabah sehingga

nasabah dapat melakukan transaksi pembelian di supermarket tanpa perlu membawa uang tunai.

4) Mendiskonto, yaitu bank menjamin jual beli surat berharga yang terjadi di masyarakat.

5) Mengeluarkan cek perjalanan (*traveler's check*), yakni ntuk memudahkan transaksi dalam perjalanan maka bank menyediakan cek perjalanan.

6) *Automated Teller Machine* (ATM), yaitu tempat nasabah mengambil uang tunai yang ditangani oleh mesin.

7) Pembayaran gaji karyawan, yakni suatu perusahaan/instansi dapat membayar gaji karyawannya melalui bank.

8) *Save Deposit Box* (SDB), yakitu tempat penyimpanan surat/dokumen penting/berharga.

Adapun tujuan Perbankan Indonesia adalah menjunjung tinggi pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.2 Kinerja Perbankan

Pengertian kinerja (*performance*) dalam kamus istilah akuntansi (Siegel (1994) dalam Nugrahani (2013)) adalah kuantifikasi

dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya (Lestari, 2007). Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dihasilkan dari penilaian secara kualitatif atau kuantitatif dengan menggunakan berbagai aspek yang memberikan pengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu perusahaan tersebut. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) kinerja merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Sedangkan kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap badan usaha, terutama bank. Kinerja keuangan tersebut akan dapat dilihat atau menunjukkan kemampuan setiap badan usaha dalam mengelola sumber daya yang ada secara maksimal. Kinerja keuangan menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks yang menghubungkan lebih dari satu data keuangan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Seluruh pengertian diatas memberikan gambaran terkait kinerja perbankan, yaitu suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu bank yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Munawir, 2004) yakni untuk :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan

tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Hal ini penting supaya sumberdaya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (dalam hal ini Bank).

2.1.3 Laporan Keuangan Perbankan

Menurut PSAK Nomor 1 (2015:1) menerangkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laba perubahan posisi keuangan yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga

termasuk informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Senada dengan pengertian diatas, menurut Pralina (2013) pengertian atau definisi laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan. Suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Suatu perusahaan ketika akan menggambarkan kinerjanya, maka dibutuhkan laporan keuangan perbankan sebagai catatan informasi keuangan perusahaan pada saat periode akuntansi tertentu

Laporan keuangan merupakan bagian dari sebuah proses pelaporan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki atau diwajibkan membuat laporan keuangan yang detail, baik itu sebuah perusahaan perbankan maupun perusahaan yang non perbankan. Menurut Kasmir (2001) tujuan pembuatan suatu laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada waktu tertentu.

2. Memberikan informasi mengenai hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat periode tertentu.
3. Memberikan sebuah informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva dan modal bank tersebut.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan dapat digunakan untuk dijadikan acuan atau menilai kinerja suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau penurunan kualitas kinerja.

Menurut Kasmir (2001), laporan keuangan yang telah dikeluarkan oleh bank atau badan usaha lain, akan memberikan informasi yang bermanfaat kepada semua pihak. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah :

1. Pihak Internal

- a. Pemegang Saham atau Pemilik Perusahaan

Laporan keuangan yang didapat oleh pemegang saham atau pemilik perusahaan akan dapat melihat kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan dijadikan acuan sebagai evaluasi untuk terus meningkatkan kinerja bank tersebut.

b. Pihak Manajemen

Laporan keuangan yang didapatkan oleh pihak manajemen akan digunakan sebagai pengendalian (*controlling*) dan perencanaan (*planning*) perusahaan kedepannya, serta sebagai bahan evaluasi untuk terus mengembangkan perusahaan.

2. Pihak Eksternal

a. Pemerintah

Laporan keuangan bank digunakan pemerintah sebagai analisis untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam menjalankan kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh pemerintah baik pada bank pemerintah maupun bank swasta.

b. Karyawan

Laporan keuangan bank digunakan karyawan untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja perusahaan, sehingga mereka dapat mengharapkan peningkatan kesejahteraan.

c. Masyarakat Luas (Investor atau Nasabah)

Laporan keuangan bank digunakan oleh masyarakat luas adalah untuk memberikan informasi suatu jaminan terhadap uang yang telah disimpan di bank, dan selain itu adalah untuk mengetahui hasil *return* (imbalan) yang akan diperoleh setelah

atau baru akan menyimpan atau menanam modal di perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2001), bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Jenis-jenis laporan keuangan bank, diantaranya :

1. Neraca

Neraca atau dapat diartikan sebagai laporan posisi keuangan adalah suatu entitas yang didapatkan pada periode akuntansi perusahaan yang dapat menunjukkan posisi keuangan entitas pada akhir periode. Neraca terdiri dari tiga unsur yaitu *asset* (harta), *liabilitas* (kewajiban), dan *ekuitas* (modal) suatu bank.

2. Laporan Komitmen

Laporan komitmen merupakan kontrak perjanjian antara pihak bank dan nasabah yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*), setelah pihak bank dan nasabah menyetujui kontrak tersebut dengan persyaratan yang telah disepakati bersama. Seperti komitmen sebuah kredit, penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *repurchase agreement* (repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan yang lainnya. Jenis komitmen sendiri dibagi menjadi 2, yaitu :

- a. Komitmen Kewajiban, adalah komitmen yang diberikan dari pihak bank kepada nasabah bank tersebut atau pihak lain.

- b. Komitmen Tagihan, yaitu suatu komitmen yang diterima oleh pihak bank dari pihak nasabah atau pihak lainnya sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui.

3. Laporan Kontinjensi

Laporan kontinjensi adalah kemungkinan didapatkan laba/rugi suatu bank yang masih belum dapat dipastikan terjadinya. Hal ini dapat diketahui setelah adanya peristiwa di masa yang akan datang mengenai kewajiban bank atau tagihan.

4. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan perusahaan baik perusahaan perbankan atau non perbankan yang diperoleh pada periode tertentu untuk menjabarkan unsur-unsur sumber pendapatan dan beban yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat menghasilkan suatu informasi laba rugi pada perusahaan tersebut. Pada perusahaan perbankan sendiri laporan laba rugi disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang dapat menggambarkan atau membedakan antara pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh bank tersebut.

5. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada periode tertentu untuk menunjukkan antara aliran yang masuk dan keluar (kas) pada perusahaan tersebut. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 tentang Laporan

Arus Kas, harus disusun berdasarkan konsep kas (*cash concept*) selama periode laporan.

6. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atau informasi tambahan yang disajikan pada bagian akhir laporan keuangan, yang memiliki tujuan sebagai tambahan informasi kepada pembaca atau kepada yang membutuhkan. Di samping dari hal-hal yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan yang telah dijelaskan pada PSAK, pihak bank sendiri juga memiliki kewajiban untuk memberikan catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas lain.

7. Laporan Keuangan Gabungan

Laporan gabungan adalah laporan gabungan dari seluruh cabang-cabang bank yang saling terkait baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri.

8. Laporan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi adalah suatu laporan keuangan yang menyajikan informasi posisi keuangan dan hasil kegiatan yang ditujukan untuk induk perusahaan (entitas pengendali) dan satu atau lebih anak perusahaan (entitas yang dikendalikan).

2.1.4 Analisis EAGLES

2.1.4.1 Keterbatasan Metode CAMEL

Pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan CAMEL tidak cukup digunakan untuk menilai kesehatan perbankan, sehingga perlu untuk dikembangkan. Vong (1995) dalam Hartono (2015), menilai bahwa pendekatan CAMEL sudah tidak memadai atau relevan lagi untuk menganalisa kesehatan suatu bank. Pendekatan CAMEL dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadikannya lemah.

Kelemahan dari pendekatan CAMEL salah satunya adalah perhitungannya menggunakan pendekatan yang berbasis rasio yaitu menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*), artinya pendekatan CAMEL hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang akan menimbulkan biaya modal. Vong (1995) dalam Hartono (2015) merasa bahwa analisis CAMEL pada saat itu kurang komprehensif dalam penilaian kesehatan bank. Analisis CAMEL dianggap gagal mendeteksi ancaman dini pada kesehatan jangka panjang bank.

Berdasarkan hal yang tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelemahan CAMEL adalah :

1. Hanya menggunakan pendekatan berbasis rasio.

2. Hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang akan menimbulkan biaya modal.
3. Dianggap gagal mendeteksi ancaman dini pada kesehatan jangka panjang bank.

2.1.4.2 Pengertian Metode EAGLES

Hartono (2015) memberikan alternatif baru dalam mengukur dan membandingkan kinerja bank-bank secara lebih tepat, objektif, dan konsisten dengan menggunakan pendekatan EAGLES yang terdiri dari rasio *Earning Ability*, *Assets Quality*, *Growth Rate*, *Liquidity*, *Equity*, dan *Strategy Response Quotient*. Pendekatan EAGLES sendiri bertujuan untuk menilai kinerja bank dan menguji seberapa besar hubungan rasio EAGLES dengan kinerja keuangan perbankan itu sendiri. Pendekatan EAGLES telah dirintis oleh Vong (1995) yang telah memperoleh kredibilitas di kalangan masyarakat perbankan dan industri *financial management* dalam analisis pesaing dan perencanaan investasi di Asia khususnya di Indonesia.

Diperkuat oleh Song (2015) bahwa kerangka kerja EAGLES yang mengingatkan pada Krisis Keuangan Asia di tahun 1990-an. Berdasarkan pengalaman dari dua krisis dalam dua dekade terakhir adalah sinyal peringatan dini yang dapat ditemukan, efek penularan, transparansi informasi, dan

ketersediaan teknologi proses untuk mengumpulkan dan memanfaatkan informasi penting. Dilanjutkan oleh Herawati (2009) yang berhasil membuktikan bahwa analisis metode EAGLES telah terbukti menjadi prediktor kebangkrutan bank.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait tentang metode EAGLES sebagai penilaian kinerja keuangan, dapat disimpulkan bahwa metode EAGLES lebih tepat, objektif, dan konsisten, serta dapat digunakan sebagai alat deteksi dini untuk krisis-krisis keuangan pada bank.

2.1.5 Indikator Metode EAGLES

2.1.5.1 *Earning Ability*

Suatu alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Penilaian *earning* (rentabilitas) sendiri adalah penilaian yang dilakukan terhadap kemampuan rentabilitas suatu bank dalam mendukung setiap kegiatan baik dari segi operasional maupun permodalan (Prajuritan, 2014). Penilaian rentabilitas dilakukan dengan cara, yaitu :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan sesuai target yang telah ditentukan oleh bank tersebut pada periode tertentu. ROA

diperoleh dengan menggunakan cara menghitung rasio antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang didapat. Jika hasil ROA yang didapatkan suatu bank semakin besar, maka semakin besar tingkat keuntungan yang didapatkan bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan *asset* (Rivai, 2007).

Menurut Siamat (2005) *Return On Asset* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase maka semakin baik, hal ini berarti bahwa kemampuan manajemen dalam menghasilkan *return* secara keseluruhan yang berasal dari *asset* yang dimiliki sudah sangat baik dan penggunaan dana semakin efektif pada sisi aktiva dalam menghasilkan laba.

Rumus ROA adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila nilai ROA berada diatas standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, maka hal ini menunjukkan bahwa bank mampu untuk menghasilkan laba yang besar dan mengendalikan biaya dari

pengelolaan aktiva bank tersebut. Sedangkan, apabila nilai ROA berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki laba sebelum pajak dan total aktiva yang semakin besar.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2002), rasio *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapatkan *net income*. *Return On Equity* merupakan indikator yang digunakan bagi setiap pemegang saham dan calon investor baru untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan rasio terjadi karena kenaikan pada laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden. Apabila terjadi kenaikan rasio berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan.

Rumus ROE adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

2.1.5.2 *Assets Quality*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva dilihat dari rasio penghapusan piutang pinjaman terhadap pinjaman total (Lutfiah, 2008). Dalam penelitian EAGLES penilaian terhadap kualitas *asset* suatu bank dapat dirumuskan dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{AQR} = \frac{\text{Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5.3 *Growth Rate*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomis di dalam industrinya, dan pertumbuhan dalam kegiatan utamanya (Weston dan Copeland (1992) dalam Lutfiah, 2008). Rasio-rasio yang termasuk dalam rasio *Growth Rate* adalah :

1. *Deposit Growth Rate (DGR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pertumbuhan deposito (Lutfiah, 2008). Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pertumbuhan deposito dalam suatu bank, karena bank mempunyai kemampuan untuk menarik dana yang besar atau sesuai target dari masyarakat.

Rumus DGR adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{DGR} = \frac{\text{Deposito } T_1 - \text{Deposito } T_0}{\text{Deposito } T_0} \times 100\%$$

2. *Loan Growth Rate (LGR)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pertumbuhan kredit (Lutfiah, 2008). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat baik dalam bentuk kredit, maupun bentuk lain.

Rumus LGR adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{LGR} = \frac{\text{Loan } T_1 - \text{Loan } T_0}{\text{Loan } T_0} \times 100 \%$$

2.1.5.4 *Liquidity*

Menurut Kasmir (2002) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Kasmir (2002) menambahkan bahwa rasio ini hampir sama dengan *banking ratio* hanya berbeda dalam pembilang dan penyebutnya. *Banking ratio* memiliki tujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat likuiditas yang dihasilkan bank dengan membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan deposito yang dimiliki nasabah. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah,

karena jumlah dana yang digunakan bank untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Penilaian likuiditas dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Deposito}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5.5 Equity

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki oleh setiap bank dalam menunjang kebutuhan, rasio-rasio yang termasuk dalam *equity* adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) memperlihatkan jumlah modal sendiri untuk menanggung kerugian yang terjadi (Lutfiah, 2008). Menurut Kasmir (2002) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio untuk menanggung permodalan terutama karena risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Semakin besar rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Rumus CAR adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Kredit+Surat Berharga}} \times 100\%$$

2. *Core Capital Ratio (CCR)*

Penilaian rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhan (Lutfiah, 2008). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam melakukan penarikan dana oleh masyarakat, yaitu : giro, tabungan, dan deposito.

Rumus CCR adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$CCR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.5.6 *Strategic Response Quotient*

Strategic Response Quotient digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna atau efektif dan efisien (Lutfiah, 2008). Rasio yang termasuk dalam *Strategic Response Quotient* adalah :

1. *Strategic Response Quotient by Out Interest (SRQ by Out Interest)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya beban usaha bank dalam menyelenggarakan kegiatan usaha bank (Lutfiah, 2008). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk mengatur pengumpulan dana

deposito, aktivitas pemberian pinjaman, pengontrolan biaya, dan peningkatan pendapatan di luar bunga. Secara ideal, nilai SRQ untuk suatu bank adalah positif. Nilai SRQ yang negatif menunjukkan bahwa pendapatan di luar bunga tersebut lebih besar ketimbang biaya di luar bunga. Semakin tinggi rasio ini maka beban usaha bank juga semakin tinggi yang akan memberikan pengaruh terhadap laba sebelum pajak.

Rumus SRQ *by Out Interest* adalah sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

$$\begin{aligned} \text{SRQ by Out Interest} = \\ & (\text{Pendapatan non bunga} - \text{Beban non bunga}) \\ & \times 100\% \end{aligned}$$

2. *Strategic Response Quotient by Personalia (SRQ by Personalia)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya biaya personalia terhadap jumlah biaya non bunga yang dimiliki bank (Vong (1995) dalam Hartono, 2015). Semakin rendah rasio ini akan semakin baik, karena semakin rendah beban yang dimiliki oleh personalia pada bank tersebut.

Rumus SRQ *by Personalia* adalah sebagai berikut

(Jumingan, 2006) :

$$\text{SRQ by Personalia} = \frac{\text{Biaya Personalia}}{\text{Biaya Non Bunga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis rasio dalam analisis laporan keuangan perbankan banyak dilakukan untuk mengetahui kinerja perbankan dalam periode tertentu. Hasil dari beberapa peneliti terdahulu akan digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Lutfiah	2008	Analisis EAGLES untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perbankan sebelum dan sesudah <i>Go Public</i> di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2006	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengujian hipotesis secara simultan untuk 2 tahun sebelum dan 1 tahun sesudah <i>Go Public</i> , serta perbedaan yang signifikan pada beberapa rasio EAGLES secara parsial, akan tetapi pada pengujian hipotesis 1, 2, dan 4 secara simultan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan untuk sebelum dan sesudah <i>Go Public</i> . Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial

				selama 4 tahun periode penelitian, hanya rasio likuiditas yang menunjukkan perbedaan secara signifikan.
2.	Dian Ayuningtyas	2010	Analisis EAGLES untuk mengukur perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan non devisa tahun 2004-2007	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa ditinjau dari rasio ROA, ROE, DGR, <i>Liquidity</i> , LGR, CCR, SRQ <i>by personalia</i> . Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa ditinjau dari aspek <i>Asset Quality</i> , CAR, SRQ <i>by out interest</i> . Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa ditinjau dari aspek EAGLES.
3.	Arizal Nurkhalit Fajdie	2011	Analisis perbedaan kinerja keuangan dengan metode EAGLES pada bank konvensional dan bank syariah pada tahun 2004-2008	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari rasio ROA, ROE, <i>Asset Quality</i> , <i>Liquidity</i> , CAR, CCR. Terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah ditinjau dari rasio LGR, DGR, SRQ <i>by out interest</i> , SRQ <i>by personalia</i> .
4.	Agdi Ginanjar Sasongko	2012	Analisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan metode EAGLES	Dari hasil penelitian secara garis besar terbukti pada pengujian hipotesis yang ke 1,2,3,4 dan 5 bahwa ada

			sebelum dan sesudah <i>Go Public</i> tahun 2003-2008	perbedaan yang signifikan berdasarkan analisis EAGLES 1 tahun sebelum dan sesudah <i>Go Public</i> pada tahun 2003-2008. Adapun terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan analisis EAGLES 1 tahun sebelum dan sesudah <i>Go Public</i> pada tahun 2003-2008 diukur oleh <i>earning</i> (ROA dan ROE), <i>asset quality</i> , <i>interpretasi growth rate</i> (DGR dan LGR), <i>liquidity</i> , dan <i>equity</i> (CAR). Hal ini disebabkan karena perusahaan perbankan sudah mampu mengelola aktivitasnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan laba setelah terjadi <i>Go Public</i> .
5.	Ita Purnamawati	2012	Analisis rasio EAGLES untuk mengukur perbedaan tingkat kinerja bank konvensional dan bank syariah periode sebelum dan setelah krisis global	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan EAGLES terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah periode sebelum dan setelah krisis ekonomi global. Pada bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA, DGR, LGR, dan SRQ 1 antara periode sebelum dan setelah krisis, sementara untuk bank syariah perbedaan hanya terdapat pada DGR. Hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih terpengaruh terhadap isu krisis daripada bank

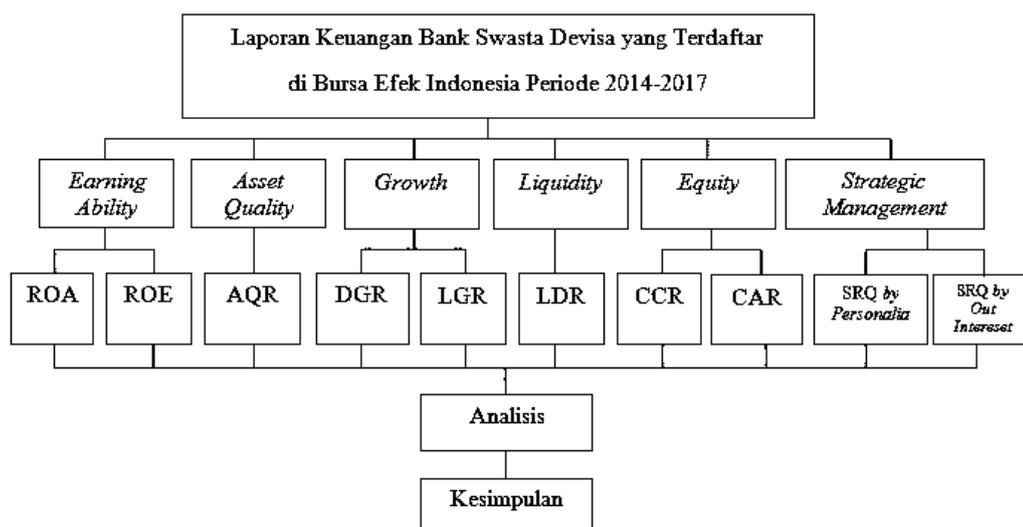
				syariah.
6.	Arif Hartono	2015	Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Metode Eagles (Studi Kasus Pada Bank BUMN Yang Listing di BEI Tahun 2011-2013)	<p>Dari hasil penelitian secara garis besar mengatakan bahwa berdasarkan hasil analisis <i>Earning Ability</i> dengan menggunakan ROE mengalami penurunan. Sedangkan dari segi ROA mengalami peningkatan.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis <i>Asset Quality</i> menunjukkan bahwa kinerja bank BUMN mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis <i>Growth Rate</i> dengan menggunakan DGR mengalami peningkatan, akan tetapi dengan menggunakan LGR menunjukkan bahwa kinerja bank BUMN mengalami penurunan.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis <i>Liquidity</i> pada bank BUMN mengalami penurunan. Berdasarkan hasil analisis <i>Equity</i> dengan menggunakan CAR cenderung menurun, akan tetapi berbeda dengan menggunakan CCR mengalami peningkatan.</p> <p>Berdasarkan hasil analisis <i>Strategy Response Quotient</i> bahwa SRQ <i>by Out Interest</i> dan SRQ <i>by Personalia</i> mengalami peningkatan.</p>
7.	Ike Ruvi Puspita	2016	Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank

			Indonesia dengan Metode EAGLES periode 2012-2014	Muamalat Indonesia ditinjau dari rasio ROA, AQR, DGR, LDR, CAR, CCR menunjukkan nilai baik. Sedangkan kinerja keuangan bank Muamalat Indonesia ditinjau dari rasio ROE, LGR, SRQ <i>by Out Interest</i> , SRQ <i>by Personalia</i> menunjukkan nilai kurang baik.
--	--	--	--	---

Sumber : kumpulan peneliti terdahulu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel ROA dan ROE, AQR, DGR dan LGR, LDR, CCR dan CAR, SRQ *by Personalia* dan SRQ *by Out Interest* terhadap kinerja bank swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dilihat pola pikir penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah dimulai dari laporan keuangan bank swasta devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 lalu ditinjau dari berbagai macam indikator. Masing-masing indikator tersebut adalah EAGLES (*Earning Ability, Assets Quality, Growth Rate, Liquidity, Equity, dan Strategy Response Quotient*).

Earning Ability diukur dengan *Return On Assets (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. *Assets Quality* diukur dengan *Asset Quality Ratio (AQR)*. *Growth Rate* diukur dengan *Deposit Growth Rate (DGR)* dan *Loan Growth Rate (LGR)*. *Liquidity* diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Equity* diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Core Capital Ratio (CCR)*. *Strategy Response Quotient* diukur dengan *Strategic Response Quotient by Out Interest (SRQ by Out Interest)* dan *Strategic Response Quotient by Personalia (SRQ by Personalia)*.

Selanjutnya hasil dari pengukuran setiap indikator akan dianalisis sebelum mengambil kesimpulan. Sehingga analisis dari penelitian ini memiliki argumen ilmiah yang baik dan cukup untuk dijadikan referensi.